

Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran IPAS Materi Keragaman Budaya di Kelas IV Sekolah Dasar Study Tentang Problematika dan Upaya Pemecahannya

Nopayani¹, Mega Kusuma Putri², Hetilaniar³

Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

nopa.yani11@gmail.com¹, megakusumaputri@univpgri-palembang.ac.id²,

hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id³

Abstrak

Kata Kunci:

IPAS, Pendidikan Inklusif, Sosiodrama, Anak Berkebutuhan Khusus, Literasi Sains Dan Sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar, khususnya pada materi keragaman budaya. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa kelas IV SD Negeri 10 Lawang Kidul, dengan kategori ADHD, lambat belajar, disleksia, disgrafia, dan siswa reguler. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak disleksia terbantu dengan pendekatan multisensory berbasis visual dan audio, anak lambat belajar lebih aktif melalui scaffolding dan pengulangan instruksi, sedangkan anak ADHD lebih terarah dengan manajemen perilaku berupa aktivitas fisik singkat, token economy, serta aturan kerja kelompok. Data angket respon siswa memperlihatkan bahwa 76% siswa lebih tertarik dengan metode sosiodrama dan 80% mendukung pembelajaran inklusif karena memungkinkan teman berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif. Kesimpulannya, pembelajaran IPAS berbasis inklusif dengan strategi sosiodrama, cooperative learning, dan pendekatan individual terbukti meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, serta hasil belajar siswa, sehingga relevan untuk memperkuat literasi IPAS di sekolah dasar.

Abstract

Keyword:

IPAS, Inclusive Education, Sociodrama, Special Needs Students, Science And Social Literacy

This study aims to analyze the implementation of inclusive education in Natural and Social Sciences (IPAS) learning at elementary schools, particularly in the topic of cultural diversity. The research subjects consisted of 25 fourth-grade students at grade IV SD Negeri 10 Lawang Kidul, including categories of ADHD, slow learners, dyslexia, dysgraphia, and regular students. A descriptive qualitative approach was employed, with data triangulation through observation, interviews, and student response questionnaires. The findings indicate that students with dyslexia benefited from multisensory approaches using visual and audio aids, slow learners became more active through scaffolding and repeated instructions, while ADHD students were better managed through behavioral strategies such as short physical activities, token economy, and clear group rules. Questionnaire data revealed that 76% of students were more interested in learning through sociodrama and 80% supported inclusive learning because it allowed special needs students to participate actively. In conclusion, inclusive IPAS learning strategies combining sociodrama, cooperative learning, and individualized approaches effectively enhanced student engagement, confidence, and learning outcomes, making them relevant to strengthen IPAS literacy in elementary schools.

Copyright © 2026 Nopayani, Mega Kusuma Putri, Hetilaniar

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, serta diperkuat oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pemerataan akses pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif hadir sebagai sebuah pendekatan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam sistem pendidikan reguler, sehingga mereka dapat belajar bersama dengan siswa lain dalam suasana yang setara dan penuh penghargaan. Prinsip inklusi menolak segala bentuk diskriminasi dan memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berpihak

pada siswa normal, melainkan memberikan ruang yang sama bagi semua anak untuk berkembang sesuai potensi masing-masing (Pertiwi, Ali, & Budiyanto, 2024).

Salah satu mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pendidikan dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang merupakan integrasi dari IPA dan IPS. IPAS bertujuan membangun literasi sains dan sosial secara terpadu agar siswa mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, serta memahami fenomena alam dan sosial secara holistik (Sugih, Maula, & Nurmeta, 2023). Namun, hasil survei internasional menunjukkan bahwa capaian literasi sains dan sosial siswa Indonesia masih rendah. Data terbaru dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang diselenggarakan oleh OECD menempatkan Indonesia pada peringkat 64 dari 81 negara peserta, dengan skor rata-rata 366 untuk matematika, 359 untuk membaca, dan 383 untuk sains, yang semuanya masih berada di bawah rata-rata OECD (OECD, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran IPAS di sekolah dasar agar literasi sains dan sosial siswa dapat meningkat secara signifikan.

Selain itu, hasil survei PISA juga menegaskan bahwa literasi IPAS siswa Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia Pasifik. Rendahnya capaian ini tidak hanya mencerminkan lemahnya penguasaan konsep, tetapi juga kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan inklusif. Oleh karena itu, strategi implementasi pembelajaran IPAS yang berbasis inklusi menjadi sangat penting, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang sering kali menghadapi hambatan dalam mengikuti pembelajaran reguler.

Keadaan empiris di SD Negeri 10 Lawang Kidul memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai tantangan. Observasi menunjukkan adanya keterbatasan media pembelajaran, rendahnya kompetensi guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran, serta layanan bagi anak berkebutuhan khusus yang belum optimal. Anak dengan disleksia, ADHD, maupun lambat belajar sering kali belum mendapatkan dukungan yang memadai, sehingga partisipasi mereka dalam pembelajaran IPAS masih rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi, Permatasari, dan Dzuriansyah (2025) yang menekankan bahwa optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah dasar membutuhkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif.

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, berbagai teori dan penelitian mendukung perlunya strategi pembelajaran yang spesifik. Barkley (1997) menegaskan pentingnya regulasi diri melalui manajemen perilaku bagi anak ADHD, sementara Hallahan dan Kauffman (2006) menekankan bahwa scaffolding atau bantuan bertahap sangat efektif bagi anak lambat belajar. Snowling (2000) menunjukkan bahwa pendekatan multisensory berbasis visual dan audio dapat membantu anak disleksia dalam meningkatkan keterampilan membaca. Di sisi lain, Johnson dan Johnson (1999) menegaskan bahwa cooperative learning mampu meningkatkan hasil akademik sekaligus keterampilan sosial siswa. Penelitian terbaru Rahmawati dan Witasoka (2025) juga membuktikan bahwa sosiodrama berbasis kolaborasi efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa kelas IV SD, terdiri atas 2 anak dengan kategori ADHD, 2 anak lambat belajar, 2 anak disgrafia, 2 anak disleksia, dan 17 anak kategori normal. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan angket respon siswa. Triangulasi data dilakukan dengan menghimpun informasi dari guru, teman sebaya, dan orang tua siswa. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan angket respon. Dengan menggunakan triangulasi Sumber Data. Data primer data wawancara guru, teman siswa dan orang tua siswa. Data sekunder dari hasil observasi dan Dokumentasi.

Pengumpulan data melalui observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung perilaku, interaksi, dan aktivitas siswa selama pembelajaran IPAS. Dengan observasi, peneliti dapat melihat bagaimana anak berkebutuhan khusus berpartisipasi, kesulitan yang mereka hadapi, serta efektivitas strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan guru. Pengumpulan data melalui wawancara bertujuan untuk menggali informasi mendalam dari guru, teman sebaya, dan orang tua mengenai pengalaman, persepsi, serta dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Wawancara memberikan data kualitatif yang lebih kaya dan menjadi sumber triangulasi untuk memastikan validitas hasil observasi.

Pengumpulan data melalui angket respon digunakan untuk mengukur persepsi dan pengalaman siswa secara lebih luas. Angket memberikan data kuantitatif sederhana tentang tingkat kenyamanan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPAS, sehingga memperkuat hasil wawancara dan observasi dengan data yang lebih terstruktur. Responden yang diwawancarai terdiri dari tiga kelompok. Guru memiliki karakter

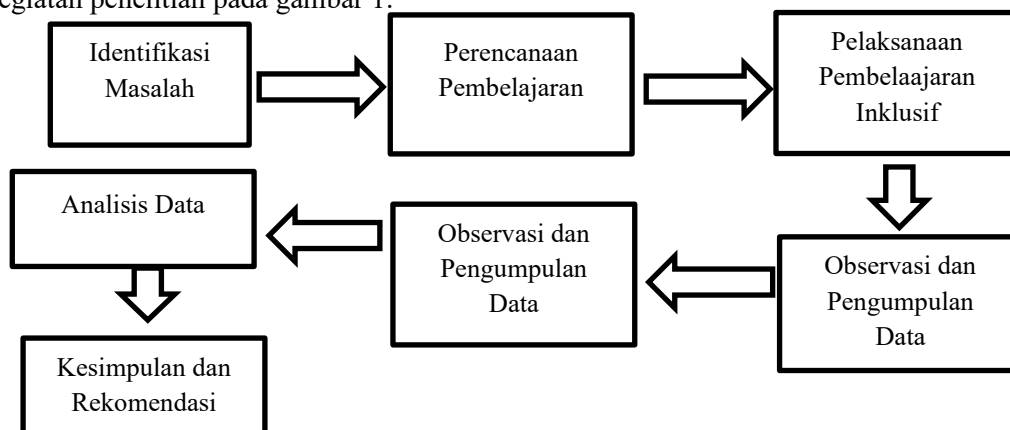
profesional dan berpengalaman dalam mengajar kelas inklusif, namun menghadapi tantangan dalam diferensiasi tugas dan manajemen kelas. Teman sebaya adalah siswa reguler yang sebaya dengan anak berkebutuhan khusus, memiliki sikap empati meskipun kadang kurang sabar, dan dapat memberikan dukungan berupa penjelasan ulang atau bantuan dalam tugas kelompok.

Orang tua siswa berkebutuhan khusus memiliki karakter peduli terhadap perkembangan anak, berusaha memberikan latihan tambahan di rumah, namun memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan pedagogis. Dengan kombinasi observasi, wawancara, dan angket, penelitian ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai problematika pembelajaran IPAS di kelas inklusif serta strategi pemecahan masalah yang melibatkan guru, teman sebaya, dan orang tua.

Tabel 1. Identifikasi Karakter Awal Subjek

Subjek	Kategori	Karakter menurut DSM-IV	Hasil Observasi Awal dalam Pembelajaran IPAS
K	ADHD	Kesulitan mempertahankan perhatian, perilaku impulsif, hiperaktif, sering mengganggu aktivitas orang lain.	Mudah terdistraksi saat guru menjelaskan, sering berbicara tanpa izin, bergerak berlebihan, sulit menyelesaikan tugas IPAS secara mandiri.
LS	ADHD	Tidak mampu fokus pada detail, sering melakukan kesalahan ceroboh, kesulitan mengikuti instruksi, aktivitas motorik berlebihan.	Sering lupa instruksi guru, tidak menyelesaikan soal IPAS dengan benar, lebih tertarik pada aktivitas fisik, sulit duduk tenang dalam kelas.
A	Lambat Belajar	IQ di bawah rata-rata, kesulitan memahami konsep abstrak, membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi.	Lambat memahami konsep keragaman budaya, membutuhkan penjelasan berulang, sering tertinggal dalam diskusi kelompok, motivasi belajar cukup baik jika dibimbing.
H	Lambat Belajar	Kesulitan akademik berulang, membutuhkan scaffolding, daya ingat terbatas, perkembangan kognitif lebih lambat.	Sering lupa materi yang sudah dijelaskan, kesulitan menjawab soal IPAS, membutuhkan bantuan teman sebaya, menunjukkan usaha meskipun hasil rendah.
R	Disleksia	Kesulitan membaca kata sederhana, sering salah mengenali huruf, lambat dalam membaca teks, gangguan pemahaman bacaan.	Tidak mampu membaca teks IPAS dengan lancar, sering salah membaca istilah budaya, enggan membaca di depan kelas, lebih mudah memahami dengan bantuan gambar.
J	Disleksia	Kesulitan dalam decoding kata, membaca dengan lambat, kesalahan berulang dalam membaca, rendah kepercayaan diri.	Membaca teks IPAS dengan banyak kesalahan, membutuhkan kartu kata untuk membantu, kurang percaya diri saat diminta membaca, lebih aktif ketika menggunakan media audio-visual.

Analisis data dilakukan dengan teknik Miles & Huberman yang menekankan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk lebih mengetahui detail tentang kegiatan inklusif di sekolah dasar dilakukan kegiatan penelitian pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusif dalam pembelajaran IPAS materi keragaman budaya di kelas IV sekolah dasar. Proses penelitian mengikuti alur analisis data menurut Miles & Huberman yang menekankan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Kegiatan dimulai dengan perencanaan pembelajaran IPAS berbasis inklusif, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket, kemudian dilakukan analisis data secara sistematis. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran, wawancara dilakukan dengan guru, teman sebaya, dan orang tua siswa untuk menggali informasi lebih mendalam, sedangkan angket diberikan kepada seluruh siswa untuk mengetahui respon mereka terhadap pembelajaran IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak disleksia mengalami kesulitan membaca teks panjang sehingga membutuhkan strategi pembelajaran multisensory berbasis visual dan audio. Anak lambat belajar memerlukan pengulangan materi dan scaffolding, sedangkan anak ADHD mudah terdistraksi sehingga membutuhkan manajemen perilaku dan aktivitas fisik singkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dari skrip wawancara berikut.

Guru menyampaikan bahwa anak dengan disleksia (R dan J) mengalami kesulitan membaca teks panjang.

Guru berkata: “R sering salah membaca istilah budaya, sehingga saya menggunakan kartu kata dan gambar untuk membantunya. J lebih percaya diri ketika saya memutar audio penjelasan.” Untuk anak lambat belajar (A dan H), guru menekankan perlunya pengulangan materi: “A membutuhkan penjelasan berulang, kalau tidak ia cepat lupa. H lebih lambat dalam memahami konsep, jadi saya gunakan scaffolding agar ia bisa mengikuti.” Sedangkan untuk anak ADHD (K dan LS), guru menambahkan: “K mudah terdistraksi, jadi saya berikan aktivitas fisik singkat. LS sering lupa instruksi, sehingga saya buat aturan kelompok agar ia lebih terarah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa Guru menekankan bahwa anak disleksia (R dan J) membutuhkan strategi multisensory berbasis visual dan audio karena kesulitan membaca teks panjang. Hal ini sejalan dengan temuan teman sebaya yang sering membantu mereka membaca soal, serta orang tua yang melatih anak dengan kartu kata dan audio cerita. Interpretasinya, dukungan multisensory dan bantuan sosial terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan membaca anak disleksia. Untuk anak lambat belajar (A dan H), guru menekankan perlunya pengulangan materi dan scaffolding. Teman sebaya mendukung dengan penjelasan ulang, sementara orang tua memberikan latihan tambahan dengan metode sederhana. Interpretasinya, keberhasilan anak lambat belajar sangat bergantung pada pengulangan, pendampingan bertahap, dan dukungan lingkungan belajar yang sabar.

Sedangkan anak ADHD (K dan LS) menurut guru mudah terdistraksi sehingga membutuhkan manajemen perilaku dan aktivitas fisik singkat. Teman sebaya merasa terganggu oleh perilaku impulsif mereka, namun terbantu dengan aturan kerja kelompok. Orang tua melatih regulasi emosi melalui olahraga dan permainan terstruktur. Interpretasinya, anak ADHD membutuhkan kombinasi strategi manajemen perilaku di kelas, aturan kelompok yang jelas, serta dukungan regulasi emosi dari orang tua agar dapat lebih fokus dan terarah dalam pembelajaran IPAS.

Didukung dari penjelasan dari hasil wawancara kepada orang tua siswa dibuktikan dalam skrip wawancara berikut maka optimalisasi kegiatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dengan kriteria pada kategori yang dijadikan subjek penelitian menjelaskan bahwa sudah ada upaya dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Orang tua anak disleksia menjelaskan bahwa mereka melatih anak membaca di rumah. Orang tua R berkata: *“Saya gunakan kartu kata setiap malam agar R terbiasa mengenali huruf.”* Sedangkan orang tua J menambahkan: *“Kami putar audio cerita supaya J bisa memahami tanpa harus membaca panjang.”*

Orang tua anak lambat belajar menyampaikan: *“A kami latih dengan soal sederhana di rumah, supaya tidak terlalu berat.”* dan *“H kami dampingi dengan pengulangan materi, meski butuh waktu lebih lama.”*

Orang tua anak ADHD menekankan pentingnya regulasi emosi: *“K saya ajak olahraga agar lebih tenang.”* dan *“LS kami latih dengan permainan terstruktur supaya bisa fokus.”*

Orang tua melatih anak dengan kartu kata dan audio cerita. Hal ini sejalan dengan teori *multisensory learning* yang menekankan integrasi visual, auditori, dan kinestetik untuk meningkatkan keterampilan literasi. Penelitian Rahmawati & Witasoka (2025) menunjukkan bahwa pendekatan multisensory meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa inklusif, terutama disleksia dan ADHD ringan. Supena & Dewi (2021) juga

menegaskan bahwa metode multisensory membantu anak disleksia mengenali huruf dan kata secara lebih efektif. Interpretasinya, dukungan orang tua dengan media visual-audio memperkuat strategi guru di sekolah.

Anak Lambat Belajar (A dan H) Orang tua memberikan latihan tambahan dengan soal sederhana dan pengulangan materi. Hal ini sesuai dengan teori *scaffolding* Vygotsky yang menekankan bantuan bertahap untuk mencapai zona perkembangan proksimal. Studi Hallahan & Kauffman (2006) menekankan bahwa anak dengan keterlambatan kognitif membutuhkan pengulangan dan instruksi sederhana agar dapat memahami konsep abstrak. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengulangan materi dan scaffolding meningkatkan kepercayaan diri serta hasil belajar anak lambat belajar di kelas inklusif. Interpretasinya, dukungan orang tua memperkuat proses internalisasi konsep IPAS melalui latihan bertahap.

Anak ADHD (K dan LS) Orang tua melatih regulasi emosi melalui olahraga dan permainan terstruktur. Hal ini sesuai dengan teori *behavior management* Barkley (1997) yang menekankan pentingnya regulasi diri dan aktivitas fisik untuk mengurangi gejala hiperaktif. Penelitian Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi manajemen perilaku, pengaturan tempat duduk, dan aktivitas kelompok efektif membantu anak ADHD di sekolah dasar reguler. Interpretasinya, dukungan orang tua melalui olahraga dan permainan terstruktur membantu anak menyalurkan energi berlebih dan meningkatkan fokus belajar.

Secara keseluruhan, wawancara dengan orang tua memperlihatkan bahwa dukungan di rumah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran inklusif IPAS. Orang tua berperan sebagai pendamping yang menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan anak: multisensory untuk disleksia, pengulangan untuk lambat belajar, dan regulasi emosi untuk ADHD. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada guru di sekolah, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran anak.

Hasil Wawancara dengan teman sebaya menunjukkan penguatan pada subjek dalam setiap kategori yang diteliti. Menunjukkan perilaku yang dapat termati dalam pembelajaran.

Teman sebaya (SW) mengungkapkan bahwa mereka sering membantu anak disleksia. Seorang siswa berkata: *“Saya sering membacakan soal untuk R, karena dia kesulitan membaca sendiri.”*

Untuk anak lambat belajar, teman sebaya menyampaikan: *“A suka bertanya ulang, jadi saya jelaskan lagi dengan bahasa sederhana.”*

Namun, terkait anak ADHD, teman sebaya merasa terganggu: *“LS sering bicara sendiri saat belajar, tapi kalau ada aturan kelompok, dia jadi lebih tenang.”*

Berdasarkan hasil observasi yang dilampirkan pada tabel 2. Menunjukkan bahwa dengan pembelajaran strategi pembelajaran pada mata Pelajaran IPAS pada anak berkebutuhan khusus dalam pola pembelajaran inklusif menunjukkan hasil yang beragam.

Tabel 2. Kegiatan Pembelajaran Sosiodrama & Hasil Observasi APKG

Subjek	Kategori	Aktivitas dalam Sosiodrama	Hasil Observasi Awal (APKG)	Hasil Observasi Setelah Pembelajaran (APKG)	Strategi Penanganan Guru
K	ADHD	Berperan sebagai tokoh dalam drama, sering bergerak spontan, perlu diarahkan oleh guru.	Mudah terdistraksi, tidak fokus pada peran, sering keluar dari alur cerita.	Lebih terarah dengan aturan kelompok, mampu menyelesaikan peran dengan bantuan guru, fokus meningkat saat ada aktivitas fisik singkat.	Guru memberi aktivitas fisik singkat sebelum tampil, menerapkan token economy untuk menguatkan perilaku positif.
LS	ADHD	Mengikuti peran sederhana dalam sosiodrama, lebih aktif saat ada interaksi fisik.	Sering lupa instruksi, tidak menyelesaikan dialog, mengganggu teman.	Lebih tenang dengan aturan kerja kelompok, mampu menyelesaikan dialog pendek, partisipasi meningkat.	Guru menggunakan aturan kerja kelompok yang jelas, memberikan instruksi singkat dan berulang.
A	Lambat Belajar	Memerankan tokoh dengan dialog sederhana, membutuhkan pengulangan instruksi.	Lambat memahami alur cerita, sering tertinggal dalam interaksi.	Mampu mengikuti alur dengan scaffolding, lebih percaya diri saat diberi peran kecil, aktivitas meningkat.	Guru menerapkan scaffolding (bantuan bertahap), memberi pengulangan instruksi dengan bahasa sederhana.
H	Lambat Belajar	Mengikuti peran dengan bantuan teman sebaya,	Kesulitan mengingat dialog, cepat lupa peran.	Lebih mampu mengingat dengan pengulangan, menunjukkan usaha	Guru memberi dukungan teman sebaya, mengulang

		dialog diulang beberapa kali.		meski masih lambat, aktivitas meningkat.	materi secara konsisten, serta memberi waktu tambahan.
R	Disleksia	Memerankan tokoh dengan bantuan kartu kata dan gambar.	Kesulitan membaca teks peran, enggan tampil di depan.	Lebih berani tampil dengan bantuan visual, mampu membaca kata sederhana, aktivitas meningkat.	Guru menggunakan media visual (kartu kata, gambar), memberi dukungan verbal untuk meningkatkan kepercayaan diri.
J	Disleksia	Mengikuti peran dengan dukungan audio cerita, lebih percaya diri saat mendengar.	Membaca teks dengan banyak kesalahan, rendah kepercayaan diri.	Lebih aktif dengan bantuan audio, mampu memahami peran tanpa membaca panjang, aktivitas meningkat.	

Pada anak ADHD (K dan LS), sosiodrama memberi ruang untuk menyalurkan energi berlebih melalui peran dan interaksi kelompok. Hasil observasi APKG memperlihatkan bahwa sebelum pembelajaran mereka mudah terdistraksi dan sering keluar dari alur, namun setelah penerapan aturan kelompok dan aktivitas fisik singkat, fokus mereka meningkat. Hal ini sejalan dengan teori *behavior management* yang menekankan pentingnya regulasi diri dan aktivitas terstruktur (Barkley, 1997).

Pada anak lambat belajar (A dan H), sosiodrama memungkinkan pengulangan materi dalam bentuk dialog sederhana. Observasi menunjukkan bahwa mereka awalnya lambat memahami alur cerita dan sering tertinggal, tetapi dengan scaffolding dan dukungan teman sebaya, mereka lebih percaya diri dan mampu mengikuti peran. Temuan ini konsisten dengan teori *zone of proximal development* Vygotsky yang menekankan pentingnya bantuan bertahap (Hallahan & Kauffman, 2006).

Pada anak disleksia (R dan J), sosiodrama berbasis visual dan audio membantu mengurangi hambatan membaca. Observasi awal menunjukkan mereka enggan tampil karena kesulitan membaca teks panjang, namun setelah menggunakan kartu kata, gambar, dan audio cerita, mereka lebih berani tampil dan mampu memahami peran. Hal ini sesuai dengan penelitian Snowling (2000) yang menekankan efektivitas pendekatan multisensory dalam meningkatkan keterampilan literasi anak disleksia.

Secara keseluruhan, interpretasi hasil observasi memperlihatkan bahwa strategi guru dalam penanganan ABK melalui sosiodrama yakni penggunaan aktivitas fisik singkat dan token economy untuk ADHD, scaffolding dan pengulangan untuk lambat belajar, serta media visual-audio untuk disleksia—berhasil meningkatkan aktivitas belajar dan partisipasi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Witasoka (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multisensory dan kolaboratif efektif meningkatkan keterlibatan siswa inklusif, serta Putri et al. (2025) yang menegaskan bahwa manajemen perilaku dan aturan kelompok mendukung anak ADHD di kelas reguler.

Model pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks pembelajaran IPAS dapat dilakukan melalui kombinasi pembelajaran individu dan pembelajaran kelompok.

Model Pembelajaran Individu

Pembelajaran Remedial: Guru memberikan pengulangan materi dengan instruksi sederhana untuk anak lambat belajar. Hal ini sesuai dengan teori *scaffolding* Vygotsky yang menekankan bantuan bertahap agar anak mencapai zona perkembangan proksimal (Hallahan & Kauffman, 2006).

Multisensory Approach: Untuk anak disleksia, guru menggunakan media visual (kartu kata, gambar) dan audio (rekaman cerita) agar anak lebih mudah memahami materi. Snowling (2000) menegaskan bahwa pendekatan multisensory efektif meningkatkan keterampilan literasi anak disleksia.

Behavioral Management: Untuk anak ADHD, guru memberikan aktivitas fisik singkat dan token economy sebagai penguatan perilaku positif. Barkley (1997) menekankan pentingnya regulasi diri melalui strategi manajemen perilaku.

Model Pembelajaran Kelompok

Sosiodrama: Anak berperan dalam drama sederhana yang menyalurkan energi, melatih interaksi sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian Rahmawati & Witasoka (2025) menunjukkan bahwa sosiodrama berbasis kolaborasi efektif meningkatkan keterlibatan siswa inklusif.

Kooperatif (Cooperative Learning): Anak lambat belajar dan disleksia mendapat dukungan dari teman sebaya melalui kerja kelompok. Teman sebaya membantu membaca soal, menjelaskan ulang, dan

mendampingi peran. Johnson & Johnson (1999) menekankan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar sekaligus keterampilan sosial.

Aturan Kerja Kelompok: Untuk anak ADHD, guru menetapkan aturan yang jelas agar mereka lebih terarah. Putri et al. (2025) menegaskan bahwa manajemen perilaku berbasis aturan kelompok mendukung fokus anak ADHD di kelas reguler.

Tabel 3. Angket Respon Siswa Setelah Pembelajaran

No	Pernyataan	Persentase Positif	Interpretasi
1	Pembelajaran IPAS mudah dipahami	32%	Mayoritas siswa masih merasa kesulitan memahami materi IPAS.
2	Metode pembelajaran IPAS menarik dan variatif	36%	Metode dianggap kurang variatif dan cenderung monoton.
3	Guru menggunakan media pembelajaran yang memadai	40%	Media pembelajaran masih terbatas sehingga konsep abstrak sulit dipahami.
4	Pembelajaran IPAS melibatkan aktivitas kolaboratif (diskusi, sosiodrama)	35%	Aktivitas kolaboratif belum optimal dalam pembelajaran.
5	Saya lebih tertarik jika pembelajaran IPAS dilakukan dengan sosiodrama	76%	Siswa menunjukkan minat tinggi terhadap metode sosiodrama.
6	Teman berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPAS	80%	Dukungan kuat terhadap penerapan pembelajaran inklusif.

Dari 25 siswa yang menjadi responden, mayoritas menyatakan bahwa pembelajaran IPAS masih sulit dipahami (32%) dan metode yang digunakan guru cenderung monoton (36%). Sebagian besar juga menilai media pembelajaran terbatas (40%) serta aktivitas kolaboratif belum optimal (35%). Namun, terdapat respon positif yang tinggi terhadap inovasi pembelajaran: 76% siswa lebih tertarik dengan metode sosiodrama dan 80% mendukung pembelajaran inklusif karena memungkinkan teman berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif.



Gambar 2. Strategi Penangan ABK dalam Kelas Inklusi

Gambar 2 ini menegaskan bahwa pembelajaran inklusif efektif bila guru menggabungkan pendekatan individu dan kelompok. Strategi seperti multisensory, scaffolding, dan manajemen perilaku membantu anak memahami materi sesuai kemampuan mereka, sementara sosiodrama dan cooperative learning memperkuat interaksi sosial dan rasa percaya diri. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan setiap anak — inti dari pendidikan inklusif yang berkeadilan dan humanis.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPAS berbasis inklusif dengan model sosiodrama menunjukkan bahwa strategi guru yang tepat mampu meningkatkan aktivitas belajar anak berkebutuhan khusus. Anak disleksia terbantu dengan pendekatan multisensory berbasis visual dan audio, sehingga mereka lebih percaya diri dalam membaca dan memahami peran. Anak lambat belajar dapat mengikuti alur dengan lebih baik melalui scaffolding dan pengulangan instruksi, yang membuat mereka lebih aktif dan percaya diri. Sementara itu, anak ADHD lebih terarah ketika guru menerapkan manajemen perilaku berupa aktivitas fisik singkat, token economy, serta aturan

kerja kelompok yang jelas. Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga pada dukungan teman sebaya dan keterlibat.

DAFTAR REFERENSI

- Barkley, R. A. (1997). *Behavioral inhibition, sustained attention, and executive functions: Constructing a unifying theory of ADHD*. *Psychological Bulletin*, 121(1), 65–94.
- Dewi, T. S., Permatasari, S., & Dzuriansyah, D. (2025). *Optimalisasi pendidikan inklusi menuju masa depan SD berkualitas*. SHEs Conference Series, Universitas Sebelas Maret.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional learners: Introduction to special education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Boston: Allyn & Bacon.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results*. Paris: OECD Publishing.
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., & Budiyanto, B. (2024). *Filosofi dan prinsip dasar pendidikan inklusi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, A., Santoso, B., & Nugroho, D. (2025). *Manajemen perilaku berbasis aturan kelompok untuk anak ADHD*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Rahmawati, R., & Witasoka, S. (2025). *Sosiodrama berbasis kolaborasi dalam pembelajaran inklusif*. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Snowling, M. J. (2000). *Dyslexia*. Oxford: Blackwell.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*.
- Supena, A., & Dewi, N. (2021). *Pendekatan multisensory dalam pembelajaran anak disleksia*. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.